



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 15 NOMOR 2, SEPTEMBER 2024

PERANAN PAGUYUBAN MAHA GOTRA PASEK SANAK SAPTA RSI (MGSSR) DALAM PENINGKATAN KUALITAS CALON DIKSITA DI KOTA DENPASAR

Mery Ambarnuari^{1*}, Acyutananda Wayan Gaduh², I Putu Adi Setyawan³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹mery.ambarnuari@uhnsugriwa.ac.id*, ²acyutananda@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:

MGSSR; Diksita;
Paguyuban; Hindu
Religion.

Abstract

This research explores the role of the Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi Association (MGSSR) in efforts to improve the quality of Diksita candidates in Denpasar City. Based on the theories of Structuration and Structural Functionalism, this research examines the historical traces of the Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi, their role in developing prospective Hindu religious leaders, especially Diksita or sulinggih candidates who previously had to go through pinandita/pemangku or sarati banten training, and the impact that occurred due to their role. carried out by Maha Gotra Pasek Sanak Saptra Rsi. Data was obtained through in-depth interviews using snowball sampling techniques. The findings show that Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi plays an important role in increasing the understanding of prospective diksita in the city of Denpasar regarding Hindu religious teachings as well as having an understanding and ability in practicing religious rituals. The significant impact that Diksita candidates can feel can be seen in the spiritual and intellectual qualities of Diksita candidates in Denpasar. MGSSR's role in developing Diksita candidates not only improves individual spiritual qualities, but also has a wider impact on the Hindu community in Bali. Through the training program they manage, MGSSR is able to produce quality religious leaders, who are able to lead people in various aspects of religious life. This program is also a model for other communities in Bali who want to improve the quality of prospective religious leaders in their communities.

Kata kunci:

MGSSR; Diksita;
Paguyuban;
Agama Hindu.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran Paguyuban Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGSSR) dalam upaya meningkatkan kualitas calon Diksita di Kota Denpasar. Berdasarkan teori Strukturasi dan Fungsionalisme Struktural, penelitian ini mengkaji jejak historis Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi, peran mereka dalam

pembinaan calon pemuka agama Hindu khususnya calon Diksita atau sulinggih yang dimana sebelumnya harus melalui diklat pinandita atau sarati banten, dan dampak yang terjadi akibat peran yang dilaksanakan oleh Maha Gotra Pasek Sanak Saptra Rsi tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan teknik snowball sampling. Temuan menunjukkan bahwa Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman calon diksita di kota Denpasar terkait ajaran agama Hindu sekaligus memiliki pemahaman dan kemampuan dalam praktek ritual keagamaan. Dampak signifikan yang dapat dirasakan oleh calon diksita terlihat pada kualitas spiritual dan intelektual calon Diksita di Denpasar. Peran MGPPSR dalam pembinaan calon Diksita tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual individu, tetapi juga membawa dampak yang lebih luas pada komunitas Hindu di Bali. Melalui program Diklat yang mereka kelola, MGPPSR mampu mencetak pemimpin agama yang berkualitas, yang mampu memimpin umat dalam berbagai aspek kehidupan beragama. Program ini juga menjadi model bagi paguyuban lain di Bali yang ingin meningkatkan kualitas calon pemuka agama di komunitas mereka.

PENDAHULUAN

Agama di Indonesia khususnya di Bali, berperan penting dalam membentuk struktur sosial masyarakat karena selain menjadi pondasi bernegara bagi masyarakat Indonesia harus disadari juga agama hadir sebagai unsur pembentuk kebudayaan bagi masyarakat. hal ini secara jelas terurai dalam rumusan *Culturall Universal* yang digagas oleh Klukhon yang menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur pembentuk kebudayaan yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem – sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan religi atau sistem kepercayaan (Harsananda & Subrahmaniam., 2021).

Unsur-unsur di atas, selain menjadi penopang, sesungguhnya memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, jika dikaitkan dengan konsep fisika, maka antara satu – unsur dengan unsur lainnya sesungguhnya beresonansi, atau dalam bahasa yang lebih mudah, perubahan pada satu unsur, akan mengakibatkan perubahan pada unsur (Harsananda & Gaduh, 2021). Berdasarkan pada asumsi ini maka akan sangat wajar jika ada unsur yang bertalian dengan unsur lainnya, seperti yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu relasi antara sistem kemasyarakatan dengan dimensi religi.

Relasi keduanya dapat dilihat pada Paguyuban Maha Gotra Sanak Sapta Rsi atau yang lebih di kenal dengan MGPPSR. Menurut Tonnies dalam Soekanto, paguyuban atau *Gemeinschaft* adalah suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni yang bersifat alami serta bersifat kekal serta hubungan tersebut didasari oleh rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang telah dikodratkan (Soekanto,

2012) Rasa cinta dan kesatuan batin yang mengikat anggota dari Paguyuban MGPSSR pada dasarnya dilandasi oleh adanya garis keturunan atau geneologi yang sama yaitu sesama klan *Pasek*. Hal ini menjadikan MGPSSR dapat dikategorikan sebagai Paguyuban yang terbentuk karena ikatan darah atau disebut juga sebagai *Gemeinschaft by blood*. Berangkat dari hal ini pula, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih jauh peranan MGPSSR sebagai sebuah kelompok paguyuban dalam upaya meningkatkan kualitas *Diksita* khususnya calon *Diksita* di kota Denpasar. Penelitian ini mencoba menjawab tiga pertanyaan utama: Bagaimanakah sejarah dan jejak historis MGPSSR; Bagaimana peran MGPSSR dalam meningkatkan kualitas calon *Diksita* di Kota Denpasar; serta Apa dampak dari peran-peran yang dilaksanakan oleh MGPSSR terhadap kualitas calon *Diksita* di Kota Denpasar. Penelitian terkait peranan paguyuban MGPSSR dalam bidang Pendidikan informal ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian yang sudah ada yang juga menjadi acuan dalam penelitian ini sebagian besar hanya meneliti peranan MGPSSR dalam kiprahnya meresmikan Sulinggih dan terkait keberadaan krematorium.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan teknik *snowball sampling*, di mana informan pertama akan merujuk kepada informan berikutnya yang relevan. Wawancara dilakukan dengan para pemuka agama, sang *Diksita*, dan pengurus MGPSSR di Kota Denpasar yang berjumlah 6 orang. Teknik ini dipilih karena pertimbangan aktivitas tinggi dalam melayani umat yang merupakan tugas dari seorang Sulinggih/*Diksita* sehingga terkadang sulit untuk mendapatkan jadwal wawancara, maka tim peneliti akan menemui informan yang memberikan respon tercepat.

Observasi dan studi literatur juga dilakukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Penelitian ini dianalisis dengan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson dengan konsep AGILnya (Ritzer, 2012). Data yang telah diolah disajikan dengan deskriptif analitik. teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknis analisis data yang dikemukakan oleh Miler (Basrowi & Suwandi, 2008) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan : (1) Reduksi Data (2) Penyajian Data (3) Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. MGPSSR Dalam Dimensi Historis

Asal Usul Warga *Pasek* berasal dari keturunan dari Mpu Gnijaya dan keturunannya yang dikenal sebagai *Sapta Rsi*. Pada abad ke-10 hingga awal abad ke-11, para Mpu ini berperan penting dalam pengembangan agama Hindu di Bali. Pada saat itu, warga *Pasek* memiliki

kedudukan strategis di pemerintahan desa di Bali sebelum era Majapahit, berperan dalam bidang agama dan pemerintahan dengan menyebarkan konsep-konsep keagamaan Hindu dan tatanan kehidupan sosial di masyarakat (Soebandi, 2009).

Pembentukan perkumpulan berdasarkan ikatan primordial/klan yang saat ini dikenal dengan Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi tentunya memiliki latar belakang motivasi yang kuat dari paraarganya. Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSSR) didirikan untuk menghidupkan kembali identitas Pasek dan sebagai respon terhadap diskriminasi sosial yang dialami kala itu. Keberadaannya juga dimaksudkan untuk meluruskan ajaran Hindu, terutama konsep *Catur Varna* yang telah dipolitisasi menjadi *Catur Kasta* (Soebandi, 2004)

Pendirian Organisasi ini secara formal terbentuk resmi pada 17 April 1952 di Klungkung. MGPSSR memulai dari pertemuan kecil dan kemudian meluas menjadi organisasi besar yang mengkoordinasikan berbagai piodalan dan kegiatan warga Pasek di Bali. Terjadi beberapa kali perubahan nama dan struktur organisasi yaitu pada 1968, nama organisasi diubah menjadi "Ikatan Warga Pasek Sanak Pitu," dan pada Mahasabha II (1972) menjadi "Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi." (Miartha, 2015)

MGPSSR bertujuan meningkatkan kesejahteraan spiritual dan material anggotanya serta mempertahankan nilai-nilai leluhur. Programnya termasuk pemeliharaan pura leluhur, penyediaan bantuan sosial, dan pembangunan fasilitas seperti Yayasan dan krematorium. Organisasi menegaskan pentingnya hubungan ke pura-pura leluhur sebagai simbol bhakti dan identitas keagamaan Pasek. Organisasi ini sempat menghadapi penolakan dari klan lain di Bali. Politisasi juga menjadi tantangan internal, dengan tokoh-tokoh MGPSSR yang menegaskan pentingnya menjauhkan organisasi dari politik agar tidak terjadi perpecahan di kalangan anggota. MGPSSR adalah institusi yang didirikan untuk merevitalisasi identitas kultural Pasek dan meluruskan ajaran Hindu di Bali. Organisasi ini berkembang melalui berbagai perubahan dan tantangan, memperkuat solidaritas serta fokus pada pelestarian nilai-nilai leluhur dan pembinaan spiritual bagi anggotanya (Pitana, 2000).

2. Peran MGPSSR Dalam Meningkatkan Kualitas Calon Diksita Di Kota Denpasar

Paguyuban Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSRR) melalui Yayasan Santhayana Dharma berhasil menjadi pelopor dalam melaksanakan Pendidikan dan pelatihan *kepemangkuhan*, *serati banten*, dan *Kebhawatian* secara terorganisir, dengan kurikulum yang semakin disempurnakan. Program diklat ini juga bekerjasama serta memiliki MoU bersama Lembaga-lembaga bonafide lainnya seperti dengan kampus Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Bali, yang

Dimana hal tersebut diprakarsai oleh Ida Pandita Mpu Sandika Yoga dan hingga saat ini tahun 2024 sudah berlangsung sampai Angkatan XVI.

a. Jejak Historis Diklat

Pelaksanaan Diklat kepemangkuan pertama kali dilaksanakan pada tahun 2015 namun pada saat itu belum melaksanakan pengarsipan yang rapi dan terorganisir sehingga data peserta dan materi yang diberikan juga belum tersipkan dengan baik. Namun sejak tahun 2020 sudah dilakukan sistem terorganisir yang dimana sertifikatnya memiliki daftar registrasi dan penomoran yang jelas serta dianggap sah di Kementerian Agama mengingat diklat di MGPSSR memiliki izin resmi dari Kementerian agama. Sertifikat peserta diklat ini ditandatangani oleh Panitia, ketua yayasan Santha Yana Dharma, Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali dan Dekan Fakultas Brahma Widya Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Diklat akan dimulai apabila jumlah calon peserta sudah mendekati seratus orang secara keseluruhan. Adapun data yang kami dapatkan dari hasil telusur dokumen terkait jumlah peserta diklat selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu:

Tahun Diklat	Jumlah Peserta Diklat		
	Pemangku	Bhawati	Serati
2020	85	19	35
2021	84	13	50
2022	101	27	44
2023	65	18	50
2024	45	20	32

b. Motivasi Pembentukan Diklat

Diklat ini dilaksanakan oleh pengurus MGPSSR untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia warga Pasek dalam bidang kepemangkuan, sarati banten, dan diklat lanjutan (bhawati). Dorongan ini muncul dari autokritik Mangku Pastika, Gubernur Bali saat itu, yang menilai kualitas warga masih kurang memadai. Program diklat bertujuan meningkatkan pengetahuan agama warga Pasek, agar mampu bersaing di masyarakat.

Awalnya, pelatihan dilakukan secara informal dengan metode "learning by doing", namun sejak 2017, diklat menjadi lebih terstruktur berkat prakarsa Ida Pandita Mpu Sandika Yoga dan Mangku I Made Raka. Diklat ini terdiri dari tahapan pemula hingga diklat bhawati, serta pelatihan lanjutan bagi yang ingin menjadi sulinggih. MGPSSR menyusun diklat ini untuk memastikan calon sulinggih memiliki kemampuan dan pemahaman yang memadai, mengingat peran penting mereka sebagai pembina umat Hindu.

Saat ini, mayoritas calon sulinggih diwajibkan mengikuti diklat MGPSSR, meskipun beberapa sulinggih mengadakan diklat mandiri di griya masing-masing. Proses akhir

sebelum menjadi sulinggih melibatkan ujian Sisya Turiksa yang memeriksa kesiapan calon dari berbagai aspek. Diklat ini penting untuk memastikan calon sulinggih dapat menjalankan tugasnya dalam memimpin dan membina umat sesuai ajaran agama Hindu.

c. Peserta Diklat

Diklat di Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSSR) awalnya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan warga Pasek, khususnya pemangku. Seiring waktu, setelah MGPSSR mendapatkan izin resmi, program ini diperluas dan diumumkan melalui media massa serta baliho di Denpasar. Diklat ini mencakup kepemangkuhan, sarati banten, dan bhawati, yang kini juga diikuti masyarakat lintas soroh, tidak hanya warga Pasek. Peserta kini berasal dari berbagai kelompok seperti Pande, Arya, Anak Agung, Dewa, Gusti, dan Ida Ayu.

Menurut Made Raka, awalnya peserta diklat hanya dari warga Pasek, namun kemudian meluas ke luar kelompok Pasek. Diklat ini terbuka bagi semua kalangan, tanpa syarat khusus terkait soroh, usia, atau status pemangku. Siapa saja yang berminat mendalami kepemangkuhan, sarati banten, atau bhawati bisa mengikuti diklat, meskipun mayoritas peserta sudah menjalani pawintenan pemangku. Pendaftaran dilakukan di sekretariat MGPSSR, dan setiap peserta dikenakan biaya sebesar Rp. 2.500.000 untuk 42 kali pertemuan, termasuk praktek. Pada akhir diklat, peserta akan mengikuti upacara mejaya-jaya di Pura Silayukti.

d. Kurikulum diklat

Diklat yang dilaksanakan oleh Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSSR) adalah bagian dari pendidikan nonformal, namun tetap menggunakan kurikulum yang dirancang secara khusus. Meskipun tidak berada di bawah sistem pendidikan formal, para pengurus MGPSSR merasa penting untuk memiliki kurikulum sebagai panduan dalam memastikan proses diklat berjalan baik dan menghasilkan lulusan berkualitas. Kurikulum ini dibagikan kepada peserta di awal pertemuan, sehingga mereka mengetahui materi, jadwal, serta pengampu atau pengajar yang terlibat dalam diklat.

Kurikulum ini memberikan arah yang jelas bagi proses pendidikan, serupa dengan lembaga pendidikan formal, karena tanpa kurikulum, proses pendidikan akan kehilangan arah. Beauchamp menyatakan bahwa "kurikulum adalah jantung dari pendidikan," yang menekankan pentingnya peran kurikulum dalam menentukan aktivitas dan pembelajaran di lembaga Pendidikan (Ambarnuari, 2024). Dalam penyusunan kurikulum diklat, MGPSSR melibatkan para nabe, termasuk yang berpengalaman dalam pendidikan formal, untuk memberikan masukan. Selain itu, MGPSSR menjalin kerja sama dengan PHDI Provinsi Bali

dan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar melalui perjanjian kerja sama (MoU). Salah satu bentuk kerja sama ini adalah penyelenggaraan Focus Group Discussion (FGD) dengan perwakilan dari PHDI Bali dan Universitas Hindu Negeri untuk menyempurnakan kurikulum diklat. Kurikulum yang telah disempurnakan mulai diberlakukan pada tahun 2024, memberikan dasar yang lebih kuat bagi proses pendidikan di MGPSSR.

Diklat yang dilaksanakan oleh Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSSR) menggunakan sistem kurikulum yang jelas, mencakup jadwal, materi, dan pengampu/pengajar. Secara umum, diklat diadakan pada hari Sabtu siang (13.00–17.00 WITA) dan Minggu pagi (08.00–12.00 WITA). Pengajar teori berasal dari dosen Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan PHDI Bali, sedangkan praktik diajarkan oleh nabe-nabe sulinggih, pemangku, dan sarati banten senior dari MGPSSR. Awalnya, tujuan diklat adalah meningkatkan kualitas warga Pasek, namun seiring waktu, program ini menarik peserta lintas soroh, seperti warga Pande, Arya, dan Ida Ayu, menunjukkan relevansinya bagi umat Hindu secara umum. Sebelum lulus, peserta diklat harus melalui ujian praktik dan upacara mejaya-jaya di Pura Silayukti. Setelah itu, mereka menerima sertifikat dengan predikat sesuai hasil evaluasi.

Analisis dengan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson (AGIL) (Pelly, 1994) menunjukkan bahwa MGPSSR mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman (Adaptation), memperluas tujuan untuk meningkatkan kualitas umat Hindu secara umum (Goal Attainment), memfasilitasi integrasi lintas soroh (Integration), dan menjaga komitmen untuk pengembangan program diklat melalui kerja sama dengan berbagai pihak (Latency). Empat konsep ini menjelaskan bagaimana MGPSSR dapat berkembang dan mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga penting dalam pendidikan agama Hindu.

3. Dampak Program Diklat Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSSR) Terhadap Peningkatan Kualitas Calon Diksita Di Denpasar

Dampak Program Diklat Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSSR) terhadap peningkatan kualitas calon diksita di Denpasar dapat dilihat dari berbagai perspektif, berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta dan pengajar:

a. Dampak bagi Peserta Diklat

Ida Pandita Mpu Arsa Dwijananda, alumni diklat MGPSSR, menyatakan bahwa program ini memberikan dampak signifikan bagi peningkatan pengetahuan dan pengalamannya, terutama dalam hal kepemangkuhan dan kesulinggihan. Sebelum mengikuti diklat, pengetahuannya tentang agama Hindu terbatas pada praktik harian seperti *Puja Tri*

Sandhya dan *Panca Sembah*. Namun, diklat ini memperluas pemahamannya tentang ajaran-ajaran Hindu, baik teori maupun praktik, yang sangat diperlukan dalam perannya sebagai *Sulinggih*. Materi yang diberikan dalam diklat sebagian besar sejalan dengan ajaran *Nabe* (guru spiritual) beliau. Ini menjadi penting karena diklat tidak menimbulkan konflik dengan ajaran dari garis perguruannya, melainkan memperkuatnya. Selain itu, diklat ini memberikan bekal yang sangat diperlukan sebelum menjalani upacara *diksa*. Ida Pandita Mpu Arsa Dwijananda menyarankan agar waktu diklat diperpanjang, karena durasinya saat ini dianggap terlalu singkat. Dia juga menyarankan perlunya pretest bagi calon peserta untuk memastikan standar pengetahuan awal sebelum memulai program.

b. Kurikulum yang Lebih Komprehensif dan Terstruktur

Ida Pandita Mpu Acharya Paramadaksa menyebutkan bahwa materi yang disampaikan dalam diklat sangat padat dan mencakup ajaran kesulinggihan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan ritual *Ngeloka Pala Sraya*. Diklat ini sangat penting untuk memberikan pemahaman dasar yang diperlukan calon sulinggih dalam mengemban tugasnya sebagai penuntun umat. Diklat membantu calon sulinggih mempersiapkan diri, sehingga mereka mampu menghadapi perbedaan-perbedaan kecil dalam ajaran saat memasuki garis perguruan tertentu tanpa kebingungan. Diklat menyiapkan mereka dengan wawasan yang lebih luas dan mendalam, yang tidak selalu bisa didapatkan hanya melalui sistem *aguron-guron*.

c. Kritik terhadap Sistem Aguron-Guron Tradisional

Menurut Ida Bhagawan Wajrasattwa Dwijananda, diklat membantu mengatasi keterbatasan yang ada dalam sistem aguron-guron tradisional, yang cenderung eksklusif dan satu arah. Sistem ini seringkali mengutamakan pembelajaran berbasis buku atau catatan tanpa diskusi yang mendalam. Diklat memberikan ruang untuk dialog dan diskusi antara peserta dan pengajar, yang sangat penting dalam mempersiapkan calon sulinggih untuk menjawab berbagai permasalahan umat. Di era keterbukaan informasi, umat cenderung memilih sulinggih yang berkualitas dan memiliki pemahaman mendalam. Calon sulinggih yang hanya mengikuti sistem aguron-guron tanpa mengikuti diklat kemungkinan tidak akan memiliki kemampuan yang memadai dalam melayani umat secara profesional.

d. Pengaruh pada Sistem Aguron-Guron dan Nabe

Diklat ini memberikan dampak positif pada sistem aguron-guron tradisional dengan mendorong nabe untuk terus belajar dan memperbarui diri agar dapat mendidik calon sulinggih yang berkualitas. Selain itu, peserta diklat yang telah dibekali pengetahuan

melalui program ini sering kali lebih siap dan berkualitas dibandingkan mereka yang hanya mengikuti pendidikan tradisional. Menjaga Kualitas di Tengah Kompetisi Internal Hindu Warga Pasek yang telah sukses menyelenggarakan diklat menjadi inspirasi bagi kelompok Hindu lain untuk mengikuti jejak mereka. Hal ini menimbulkan kompetisi yang sehat, di mana kualitas ajaran dan pelatihan terus ditingkatkan agar tetap relevan dan diminati oleh umat Hindu secara umum.

e. Saran untuk Pengembangan Lebih Lanjut

Konten Diklat yang Sesuai dengan Status Calon Sulinggih. Salah satu kritik yang disampaikan adalah tentang materi seperti *mudra* dan *kuta mantra*, yang sebaiknya tidak diajarkan secara praktik kepada peserta yang belum didiksa menjadi *sulinggih*. Materi ini lebih cocok diajarkan setelah calon sulinggih melakukan upacara *dwi jati* agar tidak melanggar aturan tradisi. Disamping itu, pentingnya sulinggih yang memahami filosofi dan mampu memberikan edukasi kepada umat setelah prosesi ritual. Diklat membantu calon sulinggih untuk mengasah kemampuan ini sehingga mereka dapat menjadi pemimpin spiritual yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan umat di masa kini.

Secara keseluruhan, dampak diklat yang diselenggarakan oleh MGPPSR sangat positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas calon diksita. Diklat ini tidak hanya menguntungkan peserta, tetapi juga berdampak pada sistem pendidikan tradisional aguron-guron, mendorong peningkatan kualitas baik dari segi pengajar maupun calon sulinggih.

PENUTUP

MGPPSR memiliki sejarah panjang yang berakar dari leluhur Pasek, yang merupakan keturunan Mpu Agnijaya, salah satu pendeta besar dalam sejarah Bali. MGPPSR awalnya didirikan pada tahun 1952 dengan tujuan menjaga warisan spiritual dan budaya Hindu di Bali. Peran MGPPSR dalam sejarah Bali tidak hanya mencakup aspek keagamaan tetapi juga sosial dan politik, di mana banyak anggota Pasek memegang jabatan penting dalam pemerintahan lokal.

Peran MGPPSR dalam meningkatkan kualitas calon Diksita diwujudkan melalui program diklat yang terstruktur. Program ini meliputi pendidikan teologis, moral, serta keterampilan dalam memimpin upacara keagamaan. Calon Diksita yang mengikuti program ini diharapkan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Veda dan etika Hindu, serta kemampuan dalam mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran MGPPSR dalam pembinaan calon Diksita tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual individu, tetapi dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis juga membawa

dampak yang lebih luas pada komunitas Hindu di Bali. Melalui program Diklat yang mereka kelola, MGPSSR mampu mencetak pemimpin agama yang berkualitas, yang mampu memimpin umat dalam berbagai aspek kehidupan beragama. Program ini juga menjadi model bagi paguyuban lain di Bali yang ingin meningkatkan kualitas calon pemuka agama di komunitas mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran wajib dari skema penelitian dosen pemula yang dibiayai oleh Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dengan Nomor: SP DIPA 025.07.2.552762/2024 tanggal 24 November 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarnuari, M. A. W. G. (2024). Sistem Aguron-Guron di Griya Agung Bangkasa, Kecamatan Abiansemai Kabupaten Badung. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7, 68–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i1.3067>
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Rineka Cipta.
- Harsananda, H., Bagus, I., & Saitya, S. (2021). *PENGARUH MEDIA MASSA TERHADAP TAHAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGI AGAMA PADA MANUSIA*. 16(1), 53–66.
- Harsananda, H., & Gaduh, A. W. (2021). *Hyper-Ritualitas : antara Determinisme Teknologi dan Hindu Nusantara*. 12(1), 78–87.
- Miartha, I. W. (2015). *Diksanisasi Teogeneologis-Teoantropologis*. Yayasan Santha Yana Dharma MGPSSR.
- Pelly, U. dan A. M. (1994). *Teori Teori Sosial Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Pitana, I. G. B. (2000). *Mengenal Lebih Dalam Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi Mengurai Kelaluan Menapak Kenantian*. MGPSSR.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Soebandi, K. (2004). *Babad Pasek Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi*. Manikgeni.
- Soebandi, K. (2009). *Sejarah Pasek Asal-Usul dan Peran Warga Pasek Masa Lampau*. Kayumas Agung.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* (44th ed.). PT. Raja Grafindo Persada.